

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar pada jenjang pendidikan tinggi (Republik Indonesia, 2012). Lebih dari sekadar status akademik, mahasiswa dipandang sebagai individu yang berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan tuntutan untuk mengembangkan keterampilan akademik, emosional, dan sosial (Santrock, 2003). Berbeda dengan siswa, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Dalam bidang akademik, mahasiswa diharapkan mampu menyelesaikan Satuan Kredit Semester (SKS) yang menjadi kontrak perkuliahan serta memperluas wawasan secara mandiri, tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan dosen (Gafur, 2015). Sementara itu, dalam bidang nonakademik, mahasiswa dituntut untuk aktif berorganisasi, berperan dalam masyarakat, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Gafur, 2015). Selain itu, mahasiswa juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk belajar hidup mandiri ketika jauh dari keluarga atau merantau (Elias et al., dalam Dara et al., 2020).

Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang meninggalkan daerah asal dan menetap di daerah lain untuk menempuh pendidikan tinggi guna memperoleh gelar maupun keahlian tertentu (Lingga & Tuanpattinaja, 2012). Keputusan untuk merantau umumnya didasari oleh keinginan untuk belajar hidup mandiri atau memperoleh pendidikan dengan kualitas yang lebih baik di perguruan tinggi tertentu (Hutabarat & Nurcahyati, 2021). Konsekuensinya, mahasiswa rantau harus

meninggalkan keluarga, rumah, dan lingkungan sosial sebelumnya, sehingga dihadapkan pada berbagai tantangan adaptasi, baik dalam penyesuaian akademis maupun dalam membangun hubungan sosial (Alyanti & Luqman, 2024). Oleh karena itu, mahasiswa rantau cenderung menghadapi tantangan penyesuaian yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa lokal (Credé & Niehorster, 2011).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa rantau menghadapi tantangan dalam penyesuaian diri, terutama pada aspek sosial. Penelitian kualitatif oleh Dahrul et al. (2021) terhadap mahasiswa baru tahun 2016 dari Indonesia bagian Timur di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang menemukan bahwa responden belum mampu membangun hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dosen di lingkungan kampus. Sejalan dengan itu, Hutabarat dan Nurchayati (2021) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa angkatan 2019 bersuku Batak dari Sumatera Utara yang merantau di Surabaya melaporkan bahwa responden mengalami hambatan dalam interaksi sosial dengan teman-teman lokal sehingga mengakibatkan mereka merasa tersisih di lingkungan kampus. Selanjutnya, Alquzairi dan Rozaq (2024) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa asal Medan angkatan 2020 di Telkom University, Bandung, menemukan bahwa responden mengalami tantangan dalam berinteraksi dengan dosen maupun teman sekelas, akibatnya mereka cenderung menarik diri, merasa ditolak, dan mengalami *homesickness*.

Penelitian mengenai tantangan dan kesulitan mahasiswa rantau juga dilakukan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, dengan temuan yang serupa. Sari dan Rusli (2019) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa baru asal luar

Sumatera Barat di Universitas Negeri Padang menemukan bahwa responden mengalami kesulitan dalam mengatasi perasaan kehilangan, serta merasakan cemas dan frustrasi ketika jauh dari keluarga maupun teman lama. Selanjutnya, Harahap dan Ikhwan (2020) melaporkan bahwa mahasiswa rantau di Universitas Negeri Padang, khususnya yang berasal dari Papua, mengalami masalah dalam interaksi sosial dengan dosen maupun teman sekelas, sehingga mereka merasa terasing di dalam kelas. Selain itu, mahasiswa asal Papua juga cenderung menghindari interaksi dengan mahasiswa lokal dan lebih memilih untuk bergaul dengan kelompok asal.

Kota Padang, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu kota tujuan pendidikan bagi mahasiswa rantau dengan latar budaya yang masih kental. Beberapa universitas besar di kota ini, seperti Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang, menjadi pusat tujuan utama mahasiswa rantau. Kota Padang memiliki budaya Minangkabau yang kuat dan khas, yang hingga kini tetap dipertahankan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Qomarats, dalam Sari & Rusli, 2019). Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa rantau sebagai pendatang harus berhadapan dengan perbedaan budaya yang berpotensi menimbulkan tantangan lebih besar ketika memasuki perkuliahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penyesuaian sosial mahasiswa rantau dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang dimiliki (Dara et al., 2020).

Peneliti melakukan survei awal pada 23–28 April 2025 terhadap 31 mahasiswa tahun pertama asal luar Pulau Sumatera yang merantau di Kota Padang. Hasil survei menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dialami mahasiswa

rantau adalah kerinduan terhadap keluarga dan lingkungan asal (51,6%), kesulitan membangun pertemanan (35,5%), serta *culture shock* terkait cara bergaul di lingkungan kampus (35,5%). Selain itu, sebagian besar mahasiswa merasa khawatir terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan kebiasaan dalam menyapa, bercanda, maupun berinteraksi (64,5%), serta mengalami kebingungan dalam memahami dialek Minang (45,2%). Hambatan lain yang dialami adalah kesulitan bergaul dengan kakak tingkat (35,5%) maupun teman satu angkatan (19,4%), serta perasaan kesepian karena belum menemukan relasi yang akrab seperti di daerah asal (45,2%).

Permasalahan yang dialami mahasiswa rantau tersebut menunjukkan adanya indikasi kesulitan dalam *social adjustment* atau penyesuaian sosial. Menurut Baker dan Siryk (1984), *social adjustment* adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi melalui pemenuhan aspek sosial, yang meliputi keterlibatan dalam aktivitas sosial, kemampuan menjalin hubungan interpersonal, kesiapan menghadapi relokasi sosial, serta kepuasan terhadap kehidupan sosial di perguruan tinggi. Mahasiswa dengan tingkat *social adjustment* rendah umumnya mengalami kesulitan menjalin hubungan interpersonal, merasa kesepian dan terisolasi, cenderung menghindari interaksi sosial, serta merasa tidak nyaman dalam berinteraksi di lingkungan kampus (Baker & Siryk, 1984). Kondisi ini sesuai dengan temuan survei awal, di mana mahasiswa rantau dilaporkan kesulitan membangun pertemanan, merasa kesepian karena belum menemukan relasi yang akrab, takut salah dalam berinteraksi, serta mengalami *culture shock* terhadap cara bergaul di kampus. Sebaliknya, mahasiswa

dengan *social adjustment* tinggi ditandai dengan kemampuan menjalin hubungan positif di lingkungan baru, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, kemampuan mengatasi permasalahan sosial, serta perasaan nyaman dan diterima di lingkungan perguruan tinggi (Baker & Siryk, 1984).

Menurut Baker dan Siryk (1989), *social adjustment* memiliki empat subdomain, yaitu *general* (umum), *other people* (orang lain), *nostalgia* (rasa rindu), dan *social environment* (lingkungan sosial). Subdomain *general* merujuk pada penilaian subjektif mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk terlibat, berinteraksi, dan diterima dalam lingkungan sosial perguruan tinggi. Subdomain *other people* mengukur kualitas serta kenyamanan hubungan interpersonal mahasiswa dengan orang lain di perguruan tinggi. Subdomain *nostalgia* berkaitan dengan tingkat kerinduan atau keterikatan mahasiswa terhadap lingkungan sosial yang dimiliki sebelumnya. Sementara itu, subdomain *social environment* merefleksikan persepsi mahasiswa terhadap lingkungan sosial di perguruan tinggi, seperti kepuasan terhadap suasana kampus maupun lingkungan tempat tinggal (misalnya asrama).

Secara umum, *social adjustment* pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, aspek kognitif, kesehatan mental, hubungan dengan orang tua dan keluarga, serta relasi sosial secara keseluruhan (Baker, 2002). Sementara itu, faktor eksternal mencakup karakteristik lingkungan perguruan tinggi yang berbeda (Baker, 2002). Selain itu, aspek psikologis seperti *self-esteem*, stres, dukungan sosial (Friedlander et al., 2007), motivasi berprestasi, dan *self-efficacy* juga berperan dalam memengaruhi

social adjustment mahasiswa (Elias et al., 2010). Khusus bagi mahasiswa rantau, *social adjustment* sangat dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya serta faktor budaya (Dara et al., 2020; Tionardi & Gunatirin, 2019).

Social adjustment penting bagi mahasiswa di perguruan tinggi, karena perguruan tinggi bukan hanya institusi akademik melainkan juga komunitas sosial di mana mahasiswa hidup berdampingan dengan individu sebaya dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, keberhasilan *social adjustment* tidak hanya memengaruhi kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga dapat berdampak pada retensi mahasiswa dan kelanjutan studi mereka (Baker & Siryk, 1984). Baker dan Siryk (1984) bahkan menunjukkan bahwa skor *social adjustment* berhubungan signifikan dengan indikator keberlangsungan kuliah (*attrition*), sehingga dapat memprediksi keberhasilan mahasiswa dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Pada mahasiswa rantau, kesulitan dalam *social adjustment* juga dapat menimbulkan perasaan rendah diri (*inferior*) sehingga mahasiswa tidak merasakan kenyamanan di lingkungan baru (Wijanarko & Syafiq, 2013). Lebih lanjut, hambatan ini juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam membangun interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun komunitas sosial di perguruan tinggi (Barimbing & Kahija, 2015; Harahap & Ikhwan, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan hasil terkait *social adjustment* pada mahasiswa rantau. Penelitian terhadap mahasiswa rantau Minang angkatan 2017 di Universitas Diponegoro oleh Sari dan Fauziah (2019) menunjukkan bahwa 80% responden penelitian memiliki *social adjustment* dalam kategori tinggi. Selanjutnya, penelitian terhadap mahasiswa baru angkatan 2017 di

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Surabaya yang berasal dari luar Kota Surabaya oleh Tionardi dan Gumatirin (2019) menemukan bahwa sebagian besar responden penelitian (31,8%) berada pada kategori *social adjustment* tinggi. Di sisi lain, penelitian terhadap mahasiswa rantau tahun pertama yang berasal dari luar Kota Malang oleh Dara et al. (2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian berada pada kategori *social adjustment* sedang, yaitu sebesar 76,2%. Sementara itu, penelitian terhadap mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Makassar oleh Bella et al. (2023) menemukan bahwa sebagian besar responden penelitian (38%) memiliki *social adjustment* dalam kategori tinggi. Selain itu, penelitian terhadap mahasiswa rantau tahun pertama dari Indonesia Timur di Universitas Kristen Satya Wacana oleh Manafe dan Kristianingsih (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian (71,6%) berada pada kategori *social adjustment* sedang.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada mahasiswa rantau di Pulau Jawa. Sementara itu, kajian mengenai *social adjustment* pada mahasiswa rantau di Pulau Sumatera, khususnya di Kota Padang, masih jarang ditemukan. Faktanya, peneliti juga mengamati adanya permasalahan *social adjustment* pada mahasiswa rantau di Kota Padang, terutama bagi mereka yang berasal dari luar Pulau Sumatera. Selain itu, budaya Minangkabau yang kental di Kota Padang dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa rantau dengan latar belakang budaya berbeda dalam menyesuaikan diri secara sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur sekaligus

menyediakan data kontekstual lokal dengan menelaah gambaran menyeluruh *social adjustment* pada mahasiswa rantau di Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seperti apa gambaran *social adjustment* pada mahasiswa rantau?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *social adjustment* pada mahasiswa rantau.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi sosial/pendidikan mengenai *social adjustment* pada mahasiswa rantau dengan konteks budaya lokal yang masih jarang diteliti, khususnya di Kota Padang. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi faktor-faktor lain (misalnya *homesickness*, dukungan sosial, identitas budaya) yang memengaruhi *social adjustment* mahasiswa rantau di berbagai daerah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman tambahan bagi mahasiswa rantau terkait proses *social adjustment* di lingkungan baru. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa

rantau untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan serta mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses penyesuaian diri di perantauan. Dengan demikian, mahasiswa rantau dapat mengembangkan strategi adaptasi yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan akademik maupun sosial mereka.

